



## Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Diversifikasi Olahan Ubur-Ubur Sebagai Produk Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal

Ari Widiati<sup>1\*</sup>, Ridwan<sup>2</sup>, Danan Muhuda AS<sup>3</sup>, Samsul Hidayat<sup>4</sup>, Zaenuddin<sup>5</sup>, Nur Atiqah<sup>6</sup>, Eka Junila Saragih<sup>7</sup>, Abdurrahman<sup>8</sup>, Raziki Waldan<sup>9</sup>

<sup>1,2,4,5,6,7,8,9</sup>Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, IAIN Pontianak, Indonesia

<sup>3</sup>Mas Pack Terminal Kemasan Pontianak

DOI: 10.32764/abdimasekon.v7.i1.7266

### Article History:

Received: 23 Februari 2026

Revised: 8 April 2026

Accepted: 29 April 2026

### Keywords:

Desa Temajuk; Ekonomi Kreatif; Olahan Hasil Laut; Pemberdayaan Masyarakat.

### \*Correspondence Address:

[ari\\_widiati@iainptk.ac.id](mailto:ari_widiati@iainptk.ac.id)

### Abstract:

Indonesia, as a maritime nation, has a long coastline and vast waters with abundant marine resource potential. This potential includes capture fisheries, aquaculture, and various economically valuable marine biota scattered throughout coastal areas, including Temajuk Village, Sambas Regency, West Kalimantan. However, this vast marine resource potential has not been optimally utilized to improve community welfare. This study aims to analyze community empowerment strategies based on local potential through the development of creative economic products processed from marine products and their implications for improving community welfare. The study used a qualitative method with a case study approach. The data used consisted of primary and secondary data obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that community empowerment based on local potential can encourage improvements in the welfare of coastal communities. Innovation in processing jellyfish into creative products such as satay and pecel provides added economic value by increasing the selling price of raw materials by up to 70%, reducing dependence on middlemen, increasing the average income of business actors by 40%, and strengthening the culinary identity of Temajuk Village in a sustainable manner.

### Abstrak

Indonesia sebagai negara maritim memiliki garis pantai yang panjang dan wilayah perairan yang luas dengan potensi sumber daya laut yang melimpah. Potensi tersebut meliputi perikanan tangkap, budidaya, hingga berbagai biota laut bernilai ekonomi yang tersebar di wilayah pesisir, termasuk Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Namun, potensi sumber daya laut yang besar tersebut belum

dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengembangan produk ekonomi kreatif olahan hasil laut serta implikasinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Inovasi pengolahan ubur-ubur menjadi produk kreatif seperti sate dan pecel memberikan nilai tambah ekonomi dengan meningkatkan nilai jual bahan baku hingga 70%, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, meningkatkan pendapatan rata-rata pelaku usaha sebesar 40%, serta memperkuat identitas kuliner khas Desa Tamajuk secara berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki kekayaan laut yang luar biasa luas dan beragam. Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta kilometer persegi, dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, menciptakan peluang besar dalam pemanfaatan sumber daya laut (Fatimah et al., 2022). Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir secara optimal (Nikawanti & Aca, 2023). Banyak wilayah pesisir yang justru masih menghadapi persoalan ekonomi, sosial, dan pembangunan yang tidak berimbang. Keadaan ini juga terlihat di Kalimantan Barat yang memiliki wilayah pesisir cukup luas dan berbatasan langsung dengan Laut lepas serta Selat Karimata. Secara geografis, Kalimantan Barat memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah, mulai dari perikanan tangkap, budidaya, hingga hasil olahan laut yang bernilai ekonomis. Kabupaten-kabupaten pesisir seperti Kabupaten Sambas, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Kayong Utara menjadi sentra aktivitas nelayan dan perdagangan hasil laut.

Hal ini tercermin di Kabupaten Sambas, khususnya di Desa Tamajuk, yang secara geografis memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah dan menjadi modal dasar kehidupan sebagian besar penduduknya, terutama nelayan dan keluarga pesisir. Namun, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas pengelolaan dan dukungan sistem ekonomi yang memadai, sehingga optimalisasi sumber daya laut sebagai instrumen

peningkatan kesejahteraan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis.

Selama ini, salah satu komoditas laut unggulan yang melimpah secara musiman di Desa Temajuk khususnya pada musim tertentu, tepatnya pada bulan Maret hingga Mei, adalah ubur-ubur. Namun, *state of the art* atau kondisi eksisting menunjukkan bahwa tingkat konsumsi ubur-ubur di Kalimantan Barat masih rendah karena tidak populer sebagai makanan harian. Pemanfaatan ubur-ubur di tingkat nelayan lokal masih sangat tradisional dan bergantung penuh pada pasar ekspor mentah. Nelayan biasanya langsung menjual ubur-ubur hasil tangkapan dalam kondisi basah atau hanya melalui proses pengasinan sederhana kepada tengkulak dengan harga yang sangat rendah, yaitu berkisar antara Rp8.000,- hingga Rp15.000,- per kilogram. Sistem penjualan curah ke tengkulak ini membuat nelayan tidak memiliki daya tawar (*bargaining power*) atas harga, ditambah lagi dengan sifat komoditas yang cepat rusak jika tidak segera ditangani, sehingga nilai ekonomi yang diterima masyarakat pesisir Desa Temajuk sangat minim.

Sehingga dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat mulai mengembangkan pola pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah produk melalui inovasi kuliner. Ubur-ubur tidak lagi dijual dalam keadaan mentah, tetapi diolah menjadi sate ubur-ubur dan pecel ubur-ubur yang memiliki daya tarik pasar lebih luas. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis hasil laut memiliki peran strategis sebagai pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Temajuk karena mampu mengoptimalkan potensi lokal secara berkelanjutan. Melalui pengolahan hasil laut seperti ubur-ubur menjadi produk bernilai tambah. penjualan bahan mentah, tetapi mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan.

Namun ada berbagai tantangan masih harus dihadapi, antara lain keterbatasan modal usaha, dan pemahaman dalam pengelolaan yang kurang di pahami, kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya pada penyediaan pelatihan semata, melainkan juga membutuhkan pemasaran yang baik agar pendapatan produk olahan hasil laut meningkat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi melalui perkembangan produk ekonomi kreatif olahan hasil laut, yang di lakukan masyarakat sekitar agar mampu meningkatkan nilai jual produk hasil laut lebih maksimal.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif yang terlibat penuh dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Secara riil, tahapan kegiatan ini meliputi proses pemetaan masalah bersama warga (refleksi awal), perencanaan tindakan solutif secara partisipatif (*planning*), pelaksanaan aksi penanganan di lapangan (*action*), serta pengamatan dan evaluasi dampak tindakan (*observation & reflection*) untuk perbaikan program selanjutnya.

Masyarakat desa Temajuk mengambil hasil laut kemudian di kumpulkan dan di olah menjadi produk kreatif, mitra dari pengolahan ini adalah ibu rumah tangga dan beberapa pengepul yang membeli dan menyediakan kebutuhan nelayan, tangkapan yang di terima dari nelayan yang kurang lebih ada sekitar 12 orang nelayan sebagai penyedia hasil tangkapan, dan ada 20 orang dari ibu rumah tangga dan pelaku UMKM sebagai tim dari pengolahan dan produksi.

Tim penelitian melakukan pengabdian dan pendampingan kegiatan ini kurang lebih 12 hari yang di mulai dari tanggal 4 sampai 14 agustus 2024 di Desa Temajuk Kabupaten Sambas, selama beberapa hari tersebut kegiatan dilakukan secara terstruktur pengabdian juga melakukan beberapa pendampingan tahapan operasional pengolahan langkah awal yang di lakukan adalah sosialisasi program pada nelayan dan koordinasi serta diskusi pada mitra terkait pengadaan kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan pada proses pengolahan, tahapan yang kedua kita melakukan pelatihan terhadap produksi bagaimana tujuannya agar proses produksi mempunyai standar kebersihan dan kualitas yang bagus baik secara pengolahan, pengemasan, hingga strategi pemasarannya baik secara langsung maupun melalui media sosial secara digital. Selanjutnya tim penelitian juga melakukan pendampingan langsung perkembangan produksi hingga pemasaran produk pada tahap ini tim melihat langsung untuk memastikan proses pengerjaan dengan benar baik dari kebersihannya dan sistem pengemasan yang higienis dan penggunaan pengemasan yang menarik dari segi desain dan bahan kemasan, pembuatan label produk agar menarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Temajuk.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer berupa observasi secara langsung di lapangan yang berlangsung selama dua belas hari dari tanggal 4 sampai 14 Agustus 2024, serta wawancara bersama informan yang sekiranya dapat memberikan data, dan data sekunder (Nazar, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (Sari et al., 2023), wawancara (Nilawati, 2023), dan dokumentasi (Fiantika et al., 2022). Analisis data dilakukan dengan kondensasi data, display data, dan menarik kesimpulan (Miles et al., 2014). Hal ini merupakan bentuk sumber data hingga analisis data yang dilakukan peneliti di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Temajuk di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia, Secara administratif Temajuk terletak pada bagian paling utara di Kabupaten Sambas dan berbatasan dengan Malaysia, dengan titik koordinat 20 01' 22.6" LU dan 1090 37' 00.5" BT. Dengan luas wilayah 4.190,08 Ha, posisi ini menjadikan Temajuk sebagai kawasan strategis perbatasan yang berpotensi dalam pengembangan perdagangan dan pariwisata bahari. Kondisi alamnya didominasi pantai berpasir putih, hutan tropis, dan perbukitan rendah dengan keanekaragaman flora serta biota laut seperti terumbu karang dan ikan hias. Potensi ekologis ini mendukung aktivitas wisata seperti *snorkeling* dan *diving* berbasis konservasi.

Secara demografis, penduduk berjumlah sekitar 2.000 jiwa, mayoritas etnis Melayu dan Dayak, dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perikanan. Sebagian masyarakat mulai mengembangkan usaha kecil seperti kerajinan dan *homestay* sebagai bentuk diversifikasi ekonomi lokal. Dari sisi infrastruktur, akses masih terbatas dan bergantung pada jalur laut serta jalan darat yang belum sepenuhnya memadai. Fasilitas listrik, air bersih, pendidikan, dan kesehatan tersedia namun belum optimal. Kondisi ini menjadi tantangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi.

Akan tetapi, potensi utama Desa Temajuk terletak pada kekayaan hasil lautnya. Selain ikan, kepiting, dan udang, komoditas yang cukup menonjol adalah ubur-ubur. Pada musim tertentu, terutama saat perairan relatif tenang, ubur-ubur muncul dalam jumlah besar di sepanjang pantai Temajuk. Fenomena ini menjadi momentum ekonomi bagi masyarakat pesisir. Sejak bertahun-tahun lalu, nelayan setempat telah memanfaatkan musim ubur-ubur sebagai sumber penghasilan tambahan, bahkan bagi sebagian keluarga menjadi sumber pendapatan utama.

### **Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif (Olahan Hasil Laut)**

Program kegiatan yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan masyarakat pesisir di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir melalui pengembangan ekonomi kreatif berbahan dasar olahan ubur-ubur. Program ini dilandasi oleh pemikiran bahwa ubur-ubur tidak semata-mata biota laut yang kurang bernilai ekonomis, apabila dikelola secara inovatif, higienis, seperti sate dan pecel akan memiliki daya tarik pasar.

Gagasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupawan (2018), yang menegaskan bahwa ubur-ubur bukan sekadar hasil sampingan atau limbah tangkapan nelayan, tetapi dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi alternatif yang signifikan apabila dikelola secara optimal. Dengan pendekatan yang tepat, mulai dari proses pemilahan, pembersihan, pengolahan, ubur-ubur dapat menjadi produk bernilai tambah seperti sate ubur-ubur dan olahan siap saji lainnya yang memiliki daya jual.

Kegiatan ini didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pengembangan hasil olahan ubur-ubur sebagai produk bernilai ekonomi. Desa ini merupakan wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, sehingga ketersediaan ubur-ubur sebagai hasil tangkapan laut relatif melimpah, terutama pada musim tertentu. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diolah secara maksimal menjadi produk bernilai tambah. Zurmansyah dan Hidayat (2023) menekankan bahwa ubur-ubur memiliki potensi besar dalam perekonomian masyarakat pesisir apabila dikelola dengan baik secara pengembangan dan pemberdayaan.

Sebagai wilayah pesisir perbatasan, masyarakat Desa Temajuk memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, seperti perikanan tangkap dan hasil olahan laut lainnya. Adanya pengolahan hasil laut yaitu ubur-ubur yang di olah menjadi sate dan pecel. Mahasiswa dan masyarakat bermusyawarah dalam upaya untuk mengembangkan potensi pendapatan lokal hasil laut secara lebih optimal. Di sisi lain, mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman langsung dalam mengabdikan kepada masyarakat pesisir, memahami dinamika kehidupan ekonomi berbasis hasil laut, berupa pengolahan ubur-ubur menjadi bahan makanan siap santap. Dan untuk peningkatan nilai jual mahasiswa dan masyarakat sepakat bahwa peningkatan pengemasan dan pengolahan dapat membantu mengoptimalkan nilai jual ubur-ubur. Karena pada awalnya ubur yang di jual secara mentah hanya bernilai Rp.8.000 per kilo gram nya setelah di jadikan inovasi suatu olahan menjadi sebuah makanan kuliner sate dan pecel bisa meningkatkan harga jualnya dari Rp8.000 hingga Rp15.000 sampai Rp20.000 per porsinya.

Di desa perbatasan ini, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan, sehingga keterlibatan kami membantu memilah hasil laut. Setiap pagi, saat perahu-perahu kembali ke darat membawa hasil tangkapan, proses pemilahan dilakukan dengan teliti dan cepat. Ubur-ubur sebagai hasil laut harus dipisahkan berdasarkan kualitasnya, karena kesalahan kecil dapat memengaruhi harga jual dan pendapatan keluarga. Dari aktivitas yang menuntut kesabaran dan ketelitian ini, kami belajar bahwa keberhasilan nelayan tidak hanya ditentukan oleh hasil tangkapan, tetapi juga oleh kecermatan dalam proses pascapanen.

Proses dimulai dengan membersihkan ubur-ubur dari lendir melalui pencucian dan perendaman, teknik tradisional Tahap ini menuntut ketelitian agar kualitas rasa dan tekstur tetap terjaga. Selanjutnya, ubur-ubur dipotong dengan ukuran seragam, kemudian ditusuk menggunakan lidi hingga membentuk sate. Pengembangan produk ini selain mengubah bahan mentah menjadi makanan sate dan pecel ubur-ubur tetapi juga memperhatikan sistem keberlanjutan produk dari proses pengemasan yang lebih higienis dikemas dengan wadah tertutup yang bertujuan menjaga kualitas rasa dan daya tahan produk dan di beri label produk pada kemasan yang berfungsi sebagai informasi produk supaya lebih menarik dan menambah kepercayaan konsumen serta memperkuat cita rasa sebagai kuliner khas desa Temajuk, hingga sistem pemasaran yang bukan hanya dari kalangan masyarakat sekitar namun juga mencangkup luas seperti wisatawan serta dengan mempromosikan produk tidak hanya menjual secara langsung namun juga secara digital melalui media sosial agar mencangkup luas pemasaran dan pengenalan produk lokal unggulan desa Temajuk, Setiap tahapan dilakukan secara gotong royong, mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dalam komunitas nelayan Masyarakat pesisir.

### **Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Sosial-Ekonomi**

Masyarakat Temajuk menggantungkan hidup pada hasil laut seperti ikan, udang, kepiting, dan biota laut lainnya. Namun, pola usaha yang masih bersifat tradisional, ketergantungan pada tengkulak, fluktuasi musim, serta keterbatasan akses modal dan teknologi menyebabkan nilai tambah ekonomi belum optimal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai proses penguatan kapasitas, peningkatan akses terhadap sumber daya, serta perubahan pola pikir menuju kemandirian ekonomi.

Hal ini merupakan bentuk sosial-ekonomi sebab, pada awalnya ubur-ubur hanya hasil laut yang tidak bernilai ekonomis, walau bernilai ekonomis sangat

rendah. Sehingga Masyarakat tidak mengambilkannya, bahkan Masyarakat menganggap itu hanya limbah saja. Akan tetapi Ketika dikelola dengan baik menjadikan ubur-ubur memiliki nilai lebih. Pemberdayaan ini membangun identitas kuliner khas Temajuk sebagai desa pesisir yang kreatif dan inovatif.

### **Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif**

Nilai tambah dalam pengembangan produk ini tercipta melalui proses pengolahan yang mengubah bahan mentah menjadi produk kuliner siap konsumsi. Pengembangan ini meningkatkan nilai ekonomi produk sekaligus memperluas segmentasi pasar. Kreativitas dalam pengolahan menjadi faktor penting, karena masyarakat tidak hanya menjual komoditas, tetapi juga menjual pengalaman kuliner yang unik dan berbeda dari daerah lain.

Hal ini tampak pada pengelolaan ubur-ubur yang awalnya hanya dijual secara mentah, setelah dikembangkan dengan pengelolaan yang baik menjadikan nilai yang ekonomis sehingga menjadi pengembangan produk mentah menjadi siap konsumsi dalam bentuk sate dan pecel ubur-ubur. Kreativitas dalam mengelola hasil laut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membangun identitas ekonomi desa yang berkelanjutan. Strategi ini menjadi bukti bahwa potensi lokal, apabila dikelola secara inovatif dan partisipatif, mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi masyarakat pesisir.

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Temajuk melalui inovasi olahan ubur-ubur memberikan dampak yang signifikan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Secara sosial, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan warga yang berkolaborasi mengolah ubur-ubur menjadi produk kuliner bernilai tambah, seperti sate dan pecal. Kerja sama ini sekaligus memicu perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju. Ubur-ubur yang sebelumnya dianggap kurang bermanfaat atau hanya dijual sebagai bahan mentah, kini dipandang sebagai potensi produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual jauh lebih tinggi.

Dari segi ekonomi, transformasi bahan mentah menjadi produk olahan jadi ini secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pemanfaatan ubur-ubur sebagai produk unggulan daerah tidak hanya memperkuat identitas ekonomi pesisir dan meningkatkan daya saing produk lokal, tetapi juga mendukung pengembangan Desa Temajuk sebagai sentra berbasis hasil laut. Pada akhirnya, program ini sukses mendorong iklim ekonomi kreatif di wilayah tersebut sekaligus membuka wawasan masyarakat mengenai potensi ekonomi yang luas dari pengolahan komoditas ubur-ubur.



**Gambar 1. Proses Penangkapan dan Memilih Hasil Tangkapan**



**Gambar 2. Ubur-ubur yang sudah di sortir dan bersihkan siap untuk di olah**

## **KESIMPULAN**

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Tamajuk, Kabupaten Sambas, membuktikan bahwa optimalisasi sumber daya laut dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan pesisir. Perubahan ubur-ubur dari komoditas bernilai rendah menjadi produk ekonomi kreatif seperti sate dan pecel menciptakan nilai tambah, memperkuat kemandirian, serta mengurangi ketergantungan pada pendapatan. Melalui proses ini pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menjaga kualitas produk unggulan secara inovasi tahap pemasaran dari pengemasan produk dan system penjualan yang tidak hanya secara langsung tetapi memanfaatkan social media untuk media promosi memperluas jangkauan pasar. Dan juga membangun identitas kuliner lokal dan memperkuat struktur sosial-ekonomi Masyarakat pesisir di Desa Tamajuk secara berkelanjutan.

Mendorong kelompok usaha masyarakat untuk segera mengakses sertifikasi halal, izin P-IRT (Pangan Industri Rumah Tangga), atau BPOM guna meningkatkan kepercayaan konsumen dan menembus pasar ritel yang lebih luas. Mengingat ubur-ubur merupakan komoditas musiman dan mudah rusak, diperlukan introduksi teknologi pengolahan pasca-panen atau metode pengawetan alami yang aman agar ketersediaan bahan baku produk sate dan pecel tetap stabil sepanjang tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, A., Prakoso, L. Y., & Sudiarso, A. (2022). Strategi pertahanan laut Indonesia melalui pemberdayaan wilayah pertahanan laut. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 7(3), 173–184.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Jamaluddin, J., Wahyuni, S., Defyanty S., P., Ifna, N., Sahib, M., & Enre, A. (2025). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui literasi ekonomi syariah dan pengelolaan hasil laut di Barrang Lompo Makassar. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(1), 315–324. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i1.1517>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nazar, N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar & aplikasinya*. Rake Sarasin.
- Nikawanti, G., & Aca, R. (2023). Membangun ketahanan pangan dari kekayaan maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603>
- Nilawati, F. N. (2023). *Metodologi penelitian*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.
- Nurani, T. W., Oktariza, W., Taryono, Trilaksani, W., Adrianto, L., Ahmad, M., Muawanah, U., & Pratama, C. D. (2020). Strategi percepatan fungsionalisasi sentra kelautan perikanan terpadu Natuna. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 11(2), 147–160. <https://doi.org/10.29244/jmf.v11i2.36278>
- Nurjannah, S., & Ghalyah, Y. (2020). Pemberdayaan ekonomi nelayan perbatasan di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 13(1), 13–41.
- Rashid, F. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori, metode, dan praktek*. IAIN Kediri Press.
- Sari, A., Dahlan, T. N. A. R., Prayitno, Y., Willem, S. H., & Supiyanto, W. S. A. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Angkasa Pelangi.
- Sitompul, P. S., Sari, M. M., Gaol, C. M. B. L., & Harahap, L. M. (2025). Transformasi digital UMKM Indonesia: Tantangan dan strategi adaptasi

di era ekonomi digital. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(2), 9–18.  
<https://doi.org/10.61132/jumbidter.v2i2.487>